

AKTUALISASI NILAI BUDAYA PADA PELESTARIAN MASJID JAMIK HABIB MUDA SEUNAGAN PEULEKUNG NAGAN RAYA

^{1*)}Asyifah Urrahmah ²⁾Irwan ³⁾Septian Fatianda

^{1,2,3)} Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi
Mekkah, Provinsi Aceh, Indonesia.

Article Info

***Email Corresponding Author:**

Asyifahurrahmah099@gmail.com

Keyword:

Mosque preservation; local
values; Aceh heritage

ABSTRACT

This study explores the actualization of local cultural values in the preservation of the Jamik Habib Muda Seunagan Mosque, located in Peuleukung, Nagan Raya, Aceh. The mosque serves not only as a place of worship but also as a vital center for cultural, educational, and social activities that reflect the richness of Acehnese heritage. Utilizing a qualitative descriptive method supported by sociocultural and functionalist approaches, this research involved in-depth interviews, field observations, and document analysis. The findings show that religious practices such as zikir, Islamic sermons, and commemorations of Islamic holidays, along with local traditions like kenduri and cultural ceremonies, are pivotal in maintaining the mosque's role as a cultural hub. The architectural elements of the mosque, including traditional Acehnese carvings and spatial arrangements, are preserved with deep respect for historical authenticity. Community involvement, especially by religious leaders and local government, plays a critical role in balancing cultural preservation with necessary physical renovations. Despite challenges posed by modernization and generational shifts, the community continues to reinforce these values through education and youth participation. This study emphasizes the importance of integrating religious and cultural practices in sustaining heritage sites and ensuring their relevance for future generations.

PENDAHULUAN

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan terletak di Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya Aceh. Masjid Jamik Habib Muda Seunagan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting dari warisan budaya dan sejarah Islam yang mendalam di Aceh. Masjid Jamik Habib Muda Seunagan didirikan oleh As-Sayyid Muhammad Muhyiddin bin Sayyid Muhammad Yasin atau yang lebih

di kenal sebagai Abu Habib Muda Seunagan yang merupakan seorang ulama besar di Aceh pada abad ke-20. Masjid Jamik Habib Muda Seunagan juga berperan sebagai pusat keagamaan yang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam penyebaran ajaran Tarekat Syattariyah. Setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di sekitar. Dengan beragam latar belakang sosial dan ekonomi yang hadir, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan ini juga berperan sebagai penghubung antar lapisan masyarakat dari berbagai strata sehingga mendorong terciptanya pemahaman dan kerjasama untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungan mereka (Maulana, 2017: 12).

Peran Masjid Jamik Habib Muda Seunagan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal terlihat jelas melalui berbagai aktivitas keagamaan yang diadakan secara rutin seperti tradisi zikir bersama, pengajian, dan juga perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat sehingga meneguhkan Masjid Jamik Habib Muda Seunagan sebagai pusat spiritual dan sosial bagi masyarakat Khususnya Desa Peuleukung, Selain menjadi tempat zikir dan pengajian, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang memperkuat nilai-nilai komunitas. Aktivitas seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk membantu sesama, dan pembagian takjil selama bulan Ramadhan menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan yang mempererat hubungan antar masyarakat (Hadi, 2019: 45).

Dengan demikian, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya rasa empati dan kepedulian, sehingga menciptakan suasana sosial yang harmonis di antara masyarakat khususnya warga Desa Peuleukung, (Munawar, 2016: 60).

Pendidikan mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada Masjid Jamik Habib Muda Seunagan perlu dilakukan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Kegiatan edukatif dapat diadakan dalam bentuk lokakarya, seminar, dan pameran budaya yang melibatkan generasi muda sebagai pelaku utama. Dengan cara ini, pemuda tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya mereka, tetapi

juga diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam program-program yang menarik minat dan ketertarikan mereka akan pentingnya memahami sejarah lokal (Munawar, 2016: 70). Dengan penekanan pada pengalaman langsung, diharapkan generasi muda akan lebih menghargai warisan budaya mereka, sehingga pelestarian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Aktualisasi nilai budaya di masjid sering kali terwujud melalui perpaduan elemen spiritual dan budaya lokal, yang mempengaruhi desain dan fungsi ruang masjid. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada Masjid Pathok Negara di Yogyakarta, yang meskipun mengalami renovasi dan perubahan fisik dari waktu ke waktu, tetap mempertahankan konsistensi pada tiga ruang utamanya: pengimaman, liwan, dan pawestren. Perubahan lebih banyak terjadi pada perluasan ruangan yang dipengaruhi oleh kebutuhan sosial budaya komunitas sekitar, tanpa mengubah tipologi dasar masjid. Pengaruh budaya ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga dan diaplikasikan dalam desain masjid (Ikhsani, 2022: 45).

Aktualisasi nilai budaya dalam pelestarian cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. UU ini menekankan bahwa cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan harus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan tetap menjaga keaslian dan integritasnya. Dalam proses aktualisasi ini, terdapat prinsip pelestarian yang melibatkan masyarakat secara aktif, baik dalam pengelolaan maupun perlindungan cagar budaya, agar nilai-nilai tersebut dapat diwariskan ke generasi mendatang. Selain itu, pelestarian cagar budaya juga harus diselaraskan dengan pembangunan nasional, sehingga tetap relevan dan memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Pasal 4, 6).

Penting untuk dipahami bahwa pelestarian Masjid bukan hanya sekadar menjaga struktur bangunannya, tetapi juga berupaya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang sangat menonjol adalah konsep kebersamaan dan solidaritas sosial yang terus dipertahankan melalui berbagai kegiatan di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan. Tradisi ini mencerminkan kuatnya budaya gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Aceh dan berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan harmonis di antar Masyarakat (Hadi, 2019: 60). Dalam konteks ini, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan berfungsi sebagai

ruang di mana masyarakat dapat berkumpul untuk berbagi pengalaman dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memperkuat tradisi kebersamaan Masjid Jamik Habib Muda Seunagan dapat berperan penting dalam menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan di kalangan masyarakat.

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan mencerminkan hubungan yang erat antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh, di mana praktik keagamaan sering kali terjalin dengan tradisi lokal yang telah ada sejak lama (Fahmi, 2018: 22). Sehingga membantu menumbuhkan rasa kepemilikan di antara masyarakat, di mana mereka merasa bagian dari masyarakat yang saling mendukung.

Keberadaan Masjid Jamik Habib Muda Seunagan mencerminkan keterkaitan antara desain arsitektur dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Aceh. Bangunan yang masih menggunakan gaya arsitektur Aceh menjadi simbol penting dalam menjaga identitas budaya di daerah tersebut. (Fahmi, 2018: 30). Seperti dengan adanya ukiran dan ornamen pada tiang dan dinding pada Masjid Jamik Habib Muda Seunagan menjadi simbol identitas budaya Aceh yang sangat kaya dan beragam sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap hidup di tengah modernisasi yang pesat (Maulana, 2017: 33).

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai karya seni yang mendokumentasikan sejarah dan budaya masyarakat Aceh. Misalnya ukiran pada tiang dan dinding yang diukir dengan motif khas Aceh sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai estetika dan spiritual masyarakat. Selain itu Masjid Jamik Habib Muda Seunagan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk melakukan refleksi spiritual di mana desain interior yang sederhana namun anggun membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk beribadah dan juga meditasi diri (Maulana, 2017: 33).

Berdasarkan observasi awal, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan yang terletak di Desa Peuleukung, Kabupaten Nagan Raya berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal Aceh. Integrasi ini tercermin melalui arsitektur tradisional yang masih sangat khas seperti ukiran yang ada pada tiang dan juga dinding Masjid memiliki makna filosofis tersendiri. Upaya pelestarian masjid dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan mengenalkan

sejarah dan nilai-nilai budaya masjid kepada generasi muda yang disertai partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Dalam konteks modernisasi, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat yang memperkuat rasa solidaritas dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan menjadi contoh nyata dalam upaya pelestarian warisan budaya dan spiritual, sekaligus memberikan inspirasi bagi pengelolaan masjid-masjid bersejarah di daerah lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang “Aktualisasi Nilai Budaya Pada Pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan Peuleukung Nagan Raya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena aktualisasi nilai budaya secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena sifat dari objek yang diteliti yakni nilai budaya dalam pelestarian masjid bersifat kontekstual, historis, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan sosiokultural digunakan untuk menyoroti hubungan antara tradisi lokal, masyarakat, dan praktik keagamaan yang berlangsung di masjid. Sementara itu, teori fungsionalisme digunakan untuk memahami fungsi sosial dan budaya dari setiap kegiatan yang berlangsung di dalam dan sekitar masjid, serta bagaimana kegiatan tersebut mendukung kohesi sosial dan identitas masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga sekitar, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan. Observasi dilakukan untuk merekam secara langsung aktivitas keagamaan dan budaya yang berlangsung di masjid. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap fokus pada tema penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disusun dalam kategori tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggabungkan kutipan informan, hasil observasi, dan dokumen tertulis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan

cara mengaitkan temuan dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktualisasi Nilai Budaya Lokal Tercermin dalam Proses Pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan

Aktualisasi nilai budaya lokal merupakan suatu proses di mana nilai-nilai tradisional dihidupkan kembali dan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dalam konteks pelestarian budaya, aktualisasi ini menjadi sangat penting agar warisan budaya tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi terus berperan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat.

Aktualisasi merupakan tahapan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan potensi, baik individu maupun kolektif. Jika dikaitkan dengan budaya, maka aktualisasi adalah usaha sadar untuk menjaga, menghidupkan, dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Maslow, 1987:35).

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan merupakan salah satu contoh konkret dari aktualisasi nilai budaya lokal yang terimplementasi dalam pelestarian warisan budaya. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya masyarakat Nagan Raya, Aceh.

Warga sekitar menganggap masjid ini sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini ditegaskan oleh Bapak M. Saleh, salah seorang warga setempat, yang menyatakan bahwa, “Masjid ini bukan hanya tempat shalat, tapi juga pusat kegiatan keagamaan dan budaya di desa kami.”

Aktualisasi nilai budaya dalam pelestarian masjid ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Contohnya yaitu Kegiatan zikir yang berlangsung di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan juga merupakan bagian penting dari aktualisasi nilai budaya religius yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Seunagan. Zikir ini dikenal secara lokal dengan sebutan *Zikir Abu*, karena diwariskan langsung oleh Abu Habib Muda Seunagan melalui ajaran Tarekat Syattariyah. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ritual

semata, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian spiritualitas kolektif, warisan keilmuan, dan identitas budaya Islam lokal yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

Zikir ini terdiri atas dua bentuk utama yaitu zikir jahr yang dilafalkan secara keras dan zikir khafi yang dilakukan dalam hati secara diam. Zikir jahr biasanya dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang ulama tarekat yang memiliki otoritas keilmuan, dengan pola irama yang ritmis dan khas. Sementara zikir khafi dilaksanakan secara personal namun tetap dalam suasana majelis, sebagai bentuk penyatuan batin antara individu dengan Tuhannya. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan bacaan istighfar, diikuti kalimat tauhid (laa ilaaha illallah) dan dzikir ismi (Allah, Allah, Allah...), serta ditutup dengan selawat dan doa-doa keselamatan yang diperuntukkan bagi diri, keluarga, masyarakat, serta para leluhur dan ulama.

Waktu pelaksanaan zikir ini sangat teratur dan bersifat kolektif. Zikir rutin dilaksanakan setiap malam Jumat setelah salat Isya, dan juga diadakan pada momen-momen penting seperti malam Nisfu Sya'ban, malam 1 Ramadhan, serta malam 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah. Selain itu, zikir juga menjadi bagian penting dalam acara-acara adat keagamaan seperti kenduri *blang*, kenduri Safar, dan peringatan Maulid Nabi. Dalam setiap pelaksanaannya, zikir tidak hanya menghidupkan kembali semangat spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan penguatan ikatan sosial antarjamaah.

Makna zikir dalam tradisi ini sangat dalam, mencakup dimensi teologis, sosial, dan budaya. Secara teologis zikir berfungsi sebagai penyucian jiwa dan penguatan ketauhidan kepada Allah SWT. Secara sosial mempererat solidaritas dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Dan secara budaya menjadi sarana pelestarian tradisi lokal yang telah diislamkan secara bijaksana oleh ulama-ulama terdahulu. Oleh karena itu, zikir di Masjid Jamik tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga merupakan medium pelestarian nilai budaya Islam lokal yang telah menyatu dengan sistem adat dan kebiasaan masyarakat Seunagan. Selain zikir, Pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha yang diselenggarakan lebih awal dibandingkan wilayah lain juga menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat yang khas.

Ibu Sunteng Wati menyebutkan bahwa, “Dulu waktu kami kecil, masjid ini juga tempat belajar mengaji. Sampai sekarang, anak-anak masih mengaji di sini.” Pernyataan

ini memperlihatkan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran agama tetap dipertahankan hingga saat ini.

Pelestarian nilai budaya juga tampak dari upaya menjaga keaslian arsitektur masjid. Desain masjid yang mempertahankan ciri khas Aceh seperti bentuk atap, ukiran pada tiang-tiang, dan kaligrafi pada bagian dalam, merupakan wujud penghormatan terhadap warisan budaya. Keuchik Desa Peuleukung, Oka Mahendra, menegaskan bahwa, “Kami percaya bahwa menjaga keaslian bangunan masjid adalah cara kami menghormati leluhur dan tradisi kami.” Dengan mempertahankan elemen arsitektur tradisional, masyarakat setempat menolak pengaruh modernisasi yang dapat menghilangkan identitas budaya mereka.

Keberadaan makam Habib Muda Seunagan di dalam kompleks masjid menambah nilai historis dan spiritual tempat ini. Ziarah ke makam tersebut dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan atas jasa tokoh penyebar Islam di wilayah ini. Tradisi ini menjadi bagian dari aktualisasi budaya yang menyatukan aspek sejarah, agama, dan nilai spiritual yang mendalam.

Kegiatan sosial seperti kenduri juga memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong masih dijunjung tinggi. Dalam tradisi Aceh, kenduri bukan hanya sekadar kegiatan makan bersama, melainkan bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Tgk. Qadam menyatakan bahwa, “Tradisi kenduri adalah salah satu cara kami menjaga hubungan sosial dan memperkuat nilai gotong royong, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh.” Aktivitas ini menjadi salah satu simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya yang dijalankan secara kolektif.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian masjid juga menjadi bagian penting dalam aktualisasi budaya lokal. Ibu Rapasah menyebutkan, “Setiap ada gotong royong, warga datang membersihkan. Kaum ibu juga sering masak kalau ada acara besar di masjid.” Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian bukan hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga mencakup pelibatan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Keterlibatan fisik kontribusi materiil juga menjadi bentuk perhatian masyarakat terhadap masjid. Bapak M. Saleh menuturkan bahwa, “Kadang ada warga yang memberi karpet, kipas angin, atau perbaikan kecil di masjid.” Hal ini menunjukkan

bahwa rasa memiliki terhadap masjid sangat tinggi, sehingga warga tidak segan memberikan bantuan tanpa harus diminta oleh pihak pengurus.

Manfaat dari aktualisasi nilai budaya ini sangat dirasakan oleh masyarakat. Ibu Sunteng Wati menyatakan bahwa, “Hubungan antarwarga jadi erat karena sering bertemu di masjid. Anak-anak juga jadi terbiasa dengan lingkungan masjid dan lebih dekat dengan agama.” Ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai budaya lokal tidak hanya melestarikan kebiasaan lama, tetapi juga memperkuat identitas spiritual generasi muda.

Perubahan zaman membawa tantangan tersendiri. Generasi muda dinilai kurang aktif dalam kegiatan masjid karena lebih tertarik pada teknologi digital. Ibu Rapasah mengungkapkan bahwa, “Sekarang ini, mereka lebih sibuk dengan HP dan internet, jadi agak sulit mengajak mereka aktif di masjid.” Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru agar generasi muda tetap terlibat dalam pelestarian budaya.

Pendekatan melalui media sosial dan digital dianggap relevan untuk menarik perhatian generasi muda. Bapak M. Saleh mengusulkan, “Mungkin dengan media sosial, atau dengan kegiatan yang lebih menarik bagi anak muda.” Ini menunjukkan bahwa masyarakat bersikap adaptif dalam menyikapi perubahan tanpa meninggalkan akar budaya yang telah mengakar kuat.

Harapan besar disampaikan oleh masyarakat agar masjid ini tetap terjaga dan semakin berkembang. Ibu Sunteng Wati menekankan, “Harapan kami tentu saja masjid ini tetap terjaga dan semakin berkembang.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya.

Bapak M. Saleh menambahkan pentingnya keterlibatan generasi muda, “Kalau yang tua-tua nanti sudah tidak ada, siapa lagi yang akan meneruskan?” Sementara itu, Ibu Rapasah menggarisbawahi perlunya dukungan dari pemerintah, “Kalau bisa, pemerintah juga lebih banyak membantu. Ini kan warisan berharga, harus kita rawat bersama-sama.” Dengan demikian, pelestarian masjid dan nilai budaya yang menyertainya merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pihak luar, termasuk pemerintah.

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan merupakan representasi konkret dari aktualisasi budaya lokal yang terintegrasi dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui pelestarian fisik bangunan, pelaksanaan tradisi, dan keterlibatan

aktif warga, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Aktualisasi nilai budaya dalam konteks ini menjadi bukti nyata bahwa warisan lokal tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi fondasi pembangunan masyarakat masa kini dan masa depan.

Keberhasilan aktualisasi nilai budaya lokal ini juga tidak terlepas dari peran aktif masyarakat yang secara kolektif menjaga masjid sebagai simbol budaya dan agama. Melalui tradisi, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi Aceh khususnya bagi masyarakat Nagan Raya.

2. Peran Masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Tokoh Agama dalam Menjaga Keseimbangan Antara Pelestarian Fisik Bangunan dan Nilai-Nilai Budaya Serta Agama di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan.

Pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan merupakan bentuk nyata dari sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh agama dalam mempertahankan warisan budaya dan spiritual. Sebagai bangunan bersejarah dan simbol keislaman di Kabupaten Nagan Raya, pelestariannya tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang telah lama melekat di tengah masyarakat. Ketiganya memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian identitas lokal.

Peran masyarakat menjadi pondasi utama dalam pelestarian masjid. Dari hasil wawancara, M. Saleh, salah satu warga setempat, menyatakan, “Kami percaya bahwa masjid ini adalah milik bersama, sehingga merawatnya adalah tanggung jawab kami semua.” Sikap gotong royong masyarakat tercermin dari kebiasaan rutin mereka dalam membersihkan masjid, merawat fasilitasnya, serta turut aktif dalam perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi dan kenduri. Ibu Rapasah menambahkan bahwa masyarakat juga menjaga tradisi lama melalui kegiatan zikir dan kenduri, yang melibatkan seluruh kalangan, termasuk ibu-ibu yang turut membantu menyediakan konsumsi pada setiap acara keagamaan.

Peran pemerintah daerah dalam pelestarian fisik masjid tidak bisa diabaikan. Damhariyus, selaku Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Nagan Raya, menjelaskan

bahwa pemerintah telah mengalokasikan dana khusus untuk pemeliharaan masjid serta mendukung pelatihan bagi pengurus masjid. Ia menyatakan, “Pemerintah tidak hanya mendukung pelestarian fisik, tetapi juga ingin memastikan nilai budaya dan agama yang terkandung di masjid ini tetap terjaga.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kebendaan dan spiritual, sejalan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai spiritual sekaligus penuntun moral masyarakat. Tgk. M. Jafar, Imam Masjid Jamik Habib Muda Seunagan, dalam wawancaranya menegaskan bahwa masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Ia menyatakan, “Kami selalu memastikan bahwa tradisi yang dijalankan di masjid ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena ini adalah warisan budaya yang Islami.” Peran ulama dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal sangat penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai keislaman di tengah tantangan modernitas.

Keseimbangan antara pelestarian fisik dan nilai-nilai budaya-agama juga dijaga melalui proses musyawarah yang melibatkan semua pihak. Oka Mahendra, Keuchik Desa Peuleukung, menjelaskan bahwa sebelum dilakukan renovasi besar, masyarakat selalu diajak berdiskusi bersama tokoh agama dan pemerintah desa. “Kami ingin setiap keputusan yang diambil mengenai masjid ini melibatkan semua pihak agar tidak ada konflik atau perubahan yang merugikan budaya lokal,” ujarnya. Ini membuktikan bahwa pelestarian masjid dijalankan secara partisipatif dan demokratis.

Terdapat tantangan signifikan dalam menjaga tradisi di tengah perubahan sosial yang cepat. Salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi yang ada di masjid. Tgk. M. Jafar menjelaskan bahwa “Sebagian anak muda merasa bahwa tradisi seperti zikir dan kenduri kurang relevan,” meskipun mereka tetap berupaya menarik minat anak muda melalui pendekatan yang lebih interaktif seperti kajian tematik dan dakwah via media sosial. Ibu Rapasah juga menyatakan hal serupa, bahwa anak-anak muda kini lebih sibuk dengan teknologi dan kurang terlibat dalam kegiatan masjid seperti dahulu.

Meski menghadapi tantangan, berbagai upaya terus dilakukan untuk menjaga nilai budaya yang telah diwariskan. Tradisi seperti ratib, pengajian, dan peringatan hari besar Islam terus dilestarikan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman. “Tradisi

ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam,” tutur Tgk. M. Jafar. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai warisan tidak hanya dipertahankan karena aspek sejarahnya, tetapi juga karena manfaatnya dalam membentuk karakter masyarakat.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya masjid sebagai pusat budaya dan spiritual turut menjadi modal sosial dalam pelestariannya. Ibu Sunteng Wati menyampaikan bahwa masjid ini merupakan tempat yang mendidik anak-anak agar akrab dengan nilai agama sejak kecil. “Kalau tidak ada masjid ini, hilang sudah tempat berkumpulnya orang-orang untuk memperdalam ilmu agama,” ungkapnya. Sentralitas masjid sebagai tempat pembentukan karakter religius tetap menjadi perhatian utama warga.

Pemerintah desa juga memberi dukungan penuh terhadap kegiatan pelestarian terus dijalankan melalui penyediaan anggaran dan koordinasi dengan pengurus masjid. “Kami bekerja sama dengan pengurus masjid dan masyarakat dalam hal kebersihan, perawatan bangunan, serta kegiatan keagamaan,” kata Oka Mahendra. Pemerintah desa juga memfasilitasi keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan fungsi masjid.

Masjid Jamik Habib Muda Seunagan juga mengalami adaptasi terhadap perkembangan zaman. Tgk. M. Jafar menyebutkan bahwa mereka mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah agar pesan-pesan keislaman lebih mudah diakses oleh generasi muda. Inisiatif ini menegaskan bahwa pelestarian tidak berarti penolakan terhadap modernitas, tetapi justru memanfaatkan teknologi sebagai media baru dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Dukungan pemerintah dalam bentuk kolaborasi lintas sektor juga menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan fungsi masjid. Pemerintah tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membuka ruang komunikasi dengan tokoh agama dan masyarakat dalam setiap proses perawatan dan pengembangan masjid. Bapak Damhariyus mengungkapkan bahwa “Kita pastikan kondisi fisik masjid tetap baik dengan program perawatan berkala,” sembari tetap menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan yang didukung pemerintah.

Kerja sama yang erat antara berbagai pihak, pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan dapat dijadikan contoh sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan

tokoh agama dalam menjaga identitas budaya lokal. Semua pihak menjalankan peran masing-masing tanpa tumpang tindih, dan hal ini menjadi landasan utama keberhasilan pelestarian. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak M. Saleh, “Kalau yang tua-tua nanti sudah tidak ada, siapa lagi yang akan meneruskan?” sebuah refleksi bahwa regenerasi kesadaran budaya dan spiritual harus terus dibangun.

Pelestarian ini bukan hanya mengenai menjaga bangunan tua tetap utuh, tetapi juga tentang menjaga jati diri masyarakat yang tertanam dalam masjid tersebut. Dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan budaya lokal, Masjid Jamik Habib Muda Seunagan akan terus menjadi pusat spiritual dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Nagan Raya, bahkan di tengah derasny arus modernisasi.

Pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan bukan hanya terkait pada upaya menjaga nilai-nilai tradisional dan keberlangsungan fisik bangunan, tetapi juga merupakan refleksi dari identitas kolektif masyarakat Nagan Raya yang bersifat lintas generasi. Masjid ini telah menjadi titik temu antara nilai agama, budaya, dan sejarah lokal yang membentuk karakter masyarakat sekitar. Ketiga unsur utama masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh agama secara terpadu memainkan peran dalam menjaga kesinambungan warisan tersebut agar tidak luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Aspek yang juga patut diperhatikan adalah bagaimana masjid ini menjadi simbol integrasi sosial yang mempersatukan berbagai lapisan masyarakat. Baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, semua turut dilibatkan dalam kegiatan masjid, mulai dari peringatan hari besar Islam hingga pengajian rutin. Hal ini tercermin dalam pernyataan Ibu Rapasah yang mengatakan bahwa kegiatan seperti kenduri tidak hanya bersifat ritual semata, melainkan juga memperkuat ikatan sosial antarkeluarga dan antarwarga. Di sinilah nilai gotong royong tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana mempererat solidaritas umat.

Perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian masjid ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan situs keagamaan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Pemerintah tidak hanya melihat masjid sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai pusat pertumbuhan nilai-nilai positif masyarakat.

Dukungan berupa program perawatan berkala, pelatihan pengurus masjid, serta pengembangan kegiatan sosial-keagamaan adalah bentuk nyata bahwa negara hadir

dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Sebagaimana diungkapkan Damhariyus, Kepala Dinas Syariat Islam, bahwa pihaknya senantiasa menjaga agar nilai-nilai yang diwariskan melalui masjid ini tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Masjid ini juga menjadi pusat transmisi nilai pendidikan Islam secara informal. Tgk. M. Jafar menekankan bahwa di sela-sela kegiatan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajaran akhlak dan ilmu agama, terutama bagi generasi muda. Dengan kata lain, fungsi masjid telah melampaui batas arsitekturalnya sebagai bangunan semata. Ia menjelma menjadi institusi sosial yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Kehadiran masjid sebagai ruang pendidikan informal ini sekaligus menjadi strategi dalam menangkal pengaruh negatif dari luar yang dapat menggerus nilai-nilai keislaman masyarakat.

Dinamika masyarakat modern, pelestarian budaya kerap menghadapi tantangan berupa lunturnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai lokal. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat sekitar Masjid Jamik Habib Muda Seunagan. Beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa saat ini banyak pemuda yang kurang aktif dalam kegiatan tradisional di masjid, seperti pengajian malam Jumat atau kenduri.

Fenomena ini menandakan adanya pergeseran pola pikir dan gaya hidup yang menuntut pendekatan baru dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Oleh sebab itu, para tokoh agama dan masyarakat kini mulai mengintegrasikan pendekatan digital, seperti penyebaran dakwah melalui media sosial dan platform daring untuk menjangkau kalangan muda.

Sejalan dengan itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan masjid juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pelestarian berbasis inklusivitas. Wawancara dengan Ibu Sunteng Wati menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam aspek domestik, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pelestarian masjid bukanlah tanggung jawab satu kelompok tertentu, melainkan hasil dari kolaborasi berbagai unsur masyarakat yang bersatu untuk tujuan bersama. Dengan demikian, peran perempuan menjadi sangat strategis dalam merawat kesinambungan nilai-nilai religius dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Pelestarian masjid ini juga menyiratkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni antara ajaran Islam dan adat lokal. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat dan tokoh agama dalam menyeleksi tradisi mana yang selaras dengan

syariat dan mana yang perlu disesuaikan. Dalam wawancara, Tgk. M. Jafar menegaskan bahwa tidak semua tradisi lama harus ditinggalkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman. Pendekatan ini mencerminkan adanya sikap selektif dan bijaksana dalam menyikapi tradisi, yang menjadi bagian dari strategi pelestarian nilai budaya berbasis agama.

Proses musyawarah yang melibatkan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam setiap pengambilan keputusan terkait renovasi atau kegiatan besar masjid menjadi bukti bahwa pelestarian dilakukan secara partisipatif. Seperti dijelaskan oleh Oka Mahendra, Keuchik Desa Peuleukung, setiap perubahan yang menyangkut masjid terlebih dahulu dikaji bersama agar tidak menimbulkan konflik atau mengaburkan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dijaga.

Pelestarian Masjid Jamik Habib Muda Seunagan tidak hanya mencerminkan upaya mempertahankan warisan budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi representasi dari praktik hidup masyarakat yang menghargai nilai kebersamaan, keberagaman, dan spiritualitas. Masjid ini menjadi cermin bagaimana sebuah komunitas lokal mampu berdamai dengan perubahan tanpa harus meninggalkan akar budayanya.

3. Tantangan dan Solusi dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya Tradisional Masjid Jamik Habib Muda Seunagan

Pelestarian nilai-nilai budaya tradisional di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan menghadapi tantangan serius, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras. Transformasi pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi salah satu hambatan utama dalam melestarikan nilai-nilai tradisi lokal.

Kegiatan seperti kenduri, pengajian malam, atau zikir bersama mulai dianggap kuno dan tidak lagi relevan dengan gaya hidup masa kini. Hal ini diungkapkan oleh Sunteng Wati, warga Desa Peuleukung, yang menyatakan bahwa anak muda kini lebih tertarik pada budaya populer yang tersebar luas melalui media sosial dibandingkan dengan aktivitas keagamaan yang sarat nilai tradisi.

Keterbatasan dokumentasi sejarah lisan yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak kisah perjuangan Habib Muda Seunagan dan nilai-nilai spiritual yang dahulu diajarkan di masjid belum terdokumentasikan secara sistematis.

Said Karullah Parisi, salah satu keturunan langsung dari Habib Muda, menekankan bahwa tanpa dokumentasi yang baik, generasi berikutnya berisiko kehilangan koneksi dengan akar sejarah dan ajaran leluhur. Ketiadaan arsip tertulis mempersulit proses edukasi, khususnya dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional kepada anak muda.

Seiring dengan adanya tantangan tersebut, berbagai strategi telah dirancang dan dilaksanakan untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya masjid. Salah satunya adalah melalui penguatan pendidikan keagamaan dan budaya lokal di lingkungan masjid. Menurut Oka Mahendra, Keuchik Desa Peuleukung, partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan seperti majelis ilmu dan kegiatan Islami lainnya terus didorong. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya memahami nilai tradisi, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut melestarikannya.

Kolaborasi antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa menjadi kunci utama dalam merespons tantangan pelestarian budaya. Tgk. M. Jafar sebagai tokoh agama lokal menegaskan bahwa tradisi seperti kenduri dan zikir berjamaah memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, sehingga pelestariannya juga merupakan bagian dari ibadah dan penguatan keimanan. Dalam pandangannya, menyelaraskan nilai tradisional dengan nilai-nilai Islam modern bukanlah bentuk kompromi, melainkan bentuk adaptasi kreatif yang mempertahankan substansi keagamaan dan budaya secara bersamaan.

Said Karullah Parisi menambahkan bahwa keluarga besar Habib Muda Seunagan terus berperan aktif dalam menjaga tradisi masjid. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada aspek fisik masjid, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan ibadah, pendidikan agama, dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Habib Muda tetap dilestarikan dan diajarkan.

Mereka juga membimbing generasi muda untuk tetap terkoneksi dengan sejarah dan warisan spiritual yang telah lama hidup dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya. Salah satu inovasi yang dilakukan keluarga adalah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan pengajaran, agar lebih dekat dengan gaya hidup generasi digital.

Langkah progresif lainnya adalah menjadikan Masjid Jamik Habib Muda Seunagan sebagai destinasi wisata religi. Upaya ini didukung oleh pemerintah daerah

dan masyarakat setempat dengan tujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal ke khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Nagran Raya.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengatasi tantangan globalisasi. Acara keagamaan besar seperti Maulid Nabi kini juga disiarkan secara daring agar dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk masyarakat perantauan dan generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Langkah ini sekaligus menjadi bentuk modernisasi dakwah tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli yang telah diwariskan.

Keluarga Habib Muda juga aktif membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Dalam setiap kegiatan keagamaan maupun pengembangan masjid, masyarakat dilibatkan secara langsung melalui forum musyawarah. Said Karullah Parisi menyatakan bahwa masjid ini adalah milik bersama, sehingga setiap langkah pelestarian selalu melibatkan ulama, tokoh masyarakat, dan jamaah secara terbuka. Perbedaan pandangan yang muncul disikapi dengan cara dialogis dan musyawarah, demi menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam pengelolaan masjid.

Perubahan zaman mdnjadikan keluarga besar Habib Muda memegang prinsip bahwa modernisasi tidak berarti harus meninggalkan tradisi. Justru, mereka berupaya keras untuk menjaga keseimbangan antara warisan budaya dengan kemajuan teknologi. Nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial yang diajarkan Habib Muda tetap menjadi fondasi dalam setiap aktivitas masjid. Upaya ini membuktikan bahwa ajaran lama dapat tetap hidup dan relevan bila dikelola dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam pelestarian nilai budaya tradisional Masjid Jamik Habib Muda Seunagan cukup kompleks, upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kolaborasi lintas generasi dan sinergi antara tradisi dan teknologi membuktikan bahwa nilai-nilai warisan budaya dapat tetap eksis dan bahkan berkembang di tengah arus perubahan zaman. Masjid ini pun tidak hanya bertahan sebagai situs keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya dan spiritual masyarakat Nagran Raya.

Upaya pelestarian nilai budaya di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan juga mencerminkan semangat gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat. Tradisi bergotong royong dalam merawat masjid, seperti membersihkan area masjid bersama, memperbaiki fasilitas, atau mempersiapkan perayaan hari besar Islam, menjadi sarana penting dalam membangun rasa memiliki dan kebersamaan antarwarga.

Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga menjadi media transmisi nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Saat anak-anak dan remaja dilibatkan dalam kegiatan semacam ini, secara tidak langsung mereka menyerap semangat kolektivitas yang telah menjadi ciri khas masyarakat Nagan Raya sejak masa silam.

Partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya di masjid juga terus diupayakan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. Dalam beberapa tahun terakhir, pihak keluarga Habib Muda bersama tokoh masyarakat telah menginisiasi berbagai kegiatan kreatif yang membungkus ajaran Islam dan nilai budaya lokal dalam bentuk yang lebih menarik bagi anak muda, seperti lomba dakwah digital, pelatihan konten Islami berbasis media sosial, serta diskusi keislaman yang dikemas dengan pendekatan kekinian. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus terjebak pada bentuk lama, tetapi bisa diwujudkan dalam format baru yang tetap memegang prinsip dan nilai warisan leluhur.

Keberhasilan pelestarian nilai budaya juga tidak lepas dari dukungan pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya menunjukkan komitmennya melalui berbagai program pengembangan wisata religi dan pelestarian cagar budaya. Masjid Jamik Habib Muda Seunagan telah dimasukkan dalam daftar situs budaya penting yang harus dilindungi, dan bahkan telah mendapatkan bantuan anggaran untuk perawatan dan promosi.

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal ini menjadi model sinergi yang sangat penting, karena pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai aktor sosial secara kolektif dan berkelanjutan.

Penguatan nilai spiritual yang diajarkan oleh Habib Muda Seunagan terus dijaga melalui program keagamaan yang konsisten, seperti pengajian rutin, majelis zikir, dan pelatihan dakwah untuk pemuda. Hal ini menandakan bahwa Masjid Jamik bukan hanya

ruang fisik untuk beribadah, tetapi juga pusat pembinaan karakter umat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kepedulian sosial, dan sikap rendah hati yang menjadi ajaran utama Habib Muda masih menjadi roh utama dari setiap kegiatan di masjid ini.

Tantangannya tetap ada khususnya dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya ini. Terdapat kecenderungan pragmatisme di sebagian kalangan, yang memandang budaya hanya dari aspek fungsional, bukan sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian budaya harus mencakup penguatan kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya warisan budaya sebagai aset moral dan spiritual yang tak ternilai harganya.

Peran keluarga Habib Muda Seunagan sangat sentral, tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Komitmen mereka dalam membimbing masyarakat, membuka ruang dialog, dan mengembangkan metode dakwah yang adaptif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Seperti yang ditegaskan oleh Said Karullah Parisi, transformasi zaman tidak boleh memutus akar tradisi. Justru, melalui inovasi yang berbasis nilai, ajaran Habib Muda dapat terus ditransformasikan menjadi pedoman hidup yang kontekstual dan tetap bermakna.

Dengan demikian, 56891234pelestarian budaya di Masjid Jamik Habib Muda Seunagan bukan sekadar bentuk mempertahankan masa lalu, melainkan sebuah gerakan sadar untuk membangun masa depan yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur. Masjid ini menjadi bukti hidup bahwa tradisi, ketika dirawat dengan cinta dan kesadaran, akan selalu menemukan tempatnya bahkan di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Jamik Habib Muda Seunagan di Peuleukung, Nagan Raya, merupakan pusat pelestarian nilai budaya lokal yang terwujud melalui praktik keagamaan, sosial, dan arsitektural. Masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang kolektif untuk menanamkan nilai spiritual, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Seunagan. Aktualisasi nilai lokal tampak dalam tradisi zikir Syattariyah, kenduri, pengajian, serta arsitektur khas Aceh. Peran masyarakat sangat dominan dalam menjaga keberlanjutan tradisi, didukung oleh tokoh agama sebagai pembimbing spiritual dan pemerintah daerah dalam aspek renovasi dan

fasilitasi. Tantangan seperti minimnya partisipasi generasi muda, kurangnya dokumentasi, dan pengaruh modernisasi perlu diantisipasi dengan pendekatan edukatif, digitalisasi tradisi, serta pelibatan lintas generasi. Kolaborasi berkelanjutan antar pihak menjadi kunci pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual secara kontekstual. Masjid ini menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya Islam lokal dapat dijaga dan dihidupkan sebagai bagian dari pembangunan identitas dan karakter masyarakat di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Damhariyus. Wawancara pribadi. Pejabat Pemerintah Daerah Nagan Raya. Dilakukan di Suka Makmue, Maret 2025.
- Fahmi, M. (2018). *Religiusitas dan Arsitektur Tradisional Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Hadi, M. (2019). Masjid dan Solidaritas Sosial di Aceh. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 44–62.
- Ikhsani, A. (2022). *Nilai Budaya dalam Arsitektur Masjid Pathok Negero Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Arsitektur Nusantara.
- Jafar, Tgk. M. Wawancara pribadi. Imam Masjid Jamik Habib Muda Seunagan. Dilakukan di Masjid Jamik, Maret 2025.
- Karullah Parisi, Said. Wawancara pribadi. Keturunan Abu Habib Muda Seunagan. Dilakukan di Gampong Peuleukung, Nagan Raya, Maret 2025.
- Mahendra, Oka. Wawancara pribadi. Keuchik Gampong Peuleukung. Dilakukan di Peuleukung, Maret 2025.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row, 1987.
- Maulana, A. (2017). *Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Tradisional*. Banda Aceh: Yayasan Waqaf Aceh.
- Munawar, R. (2016). Pelestarian Tradisi Islam di Masjid Bersejarah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 60–73.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Diakses 1 Mei 2025.
- Qadaam, Tgk. Wawancara pribadi. Pengurus Masjid Jamik Habib Muda Seunagan. Dilakukan di Gampong Peuleukung, Nagan Raya, Maret 2025.
- Rapasah. Wawancara pribadi. Warga sekitar Masjid Jamik Habib Muda Seunagan. Dilakukan di Peuleukung, Maret 2025.
- Saleh, M. Wawancara pribadi. Tokoh masyarakat Peuleukung. Dilakukan di Peuleukung, Maret 2025.
- Sunteng Wati. Wawancara pribadi. Warga aktif kegiatan masjid. Dilakukan di Peuleukung, Maret 2025.